

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini dunia sedang berada pada abad 21, yaitu suatu masa yang ditandai oleh perkembangan ilmu dan pengetahuan yang begitu pesat. Menghadapi hal tersebut maka diperlukan sumber daya manusia yang handal dan dapat bersaing secara global. Keadaan dunia yang terbuka dan saling bersaing untuk mengejar keunggulan serta kualitas merupakan suatu prinsip yang akan ditemukan pada era global ini. Semua itu akan berujung pada dituntutnya setiap manusia untuk memiliki suatu kecakapan yang mampu di aplikasikan dalam abad 21. Menurut *The ATC21S Project 2012* dalam buku *Assessment and Teaching of 21<sup>st</sup> Century Skills* (2015) terdapat 4 kecakapan Abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap individu, kecakapan tersebut adalah:

1. *Ways of thinking: Creativity, critical thinking, problem solving, decision making, learning and innovation*
2. *Ways of working: Communication and collaboration*
3. *Tools for working: Information and communications technology (ICT) and information literacy*
4. *Living in the world: Citizenship, life and career, and personal and social responsibility*

*Ways of thinking* merupakan kemampuan seorang individu dalam memecahkan berbagai persoalan dan mencari solusinya. *Ways of working* merupakan kemampuan seseorang untuk bekerja yang ditandai oleh kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama. *Tools for working* merupakan kecakapan individu dalam menggunakan teknologi yang terus berubah setiap harinya, dan yang terakhir adalah *living in the world* merupakan suatu kecakapan untuk berkehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat.

Salah satu kecakapan Abad 21 adalah cara berpikir, kemampuan berpikir kita akan di asah untuk memecahkan suatu masalah, berpikir kreatif, sampai menentukan keputusan, hal itu semua harus diiringi dengan kemampuan penalaran yang baik. Kemampuan penalaran yang baik dapat digunakan manusia

untuk mengembangkan pengetahuan. Menurut Suriasumantri (2005, hlm. 39) menyatakan bahwa pengetahuan menjadikan seseorang mampu menentukan pilihan, mana yang benar dan mana yang salah dan mana yang baik dan mana yang buruk. Diperkuat oleh pendapat dari Rustaman (1990, hlm. 1) yang menyatakan bahwa kemampuan manusia beradaptasi dilandasi oleh kemampuan berpikirnya yang melahirkan teknologi dan bentuk kehidupan sosial budayanya.

Dengan demikian pengembangan SDM saat ini harus di titik beratkan pada kemampuan berpikir, yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Senada dengan Gosev dan Safuanov (dalam Dahlan, 2004, hal. 2) menyatakan bahwa dalam suatu proses kegiatan berpikir memerlukan pemahaman terhadap masalah yang berhubungan dengan materi yang sedang dipikirkan, kemampuan dalam bernalar (reason), kemampuan intelektual, imajinasi, dan keluwesan (fleksibilitas) dari pikiran yang merentang kedalam hasil pemikiran.

Daya nalar dan logika merupakan salah satu kemampuan penting dan keterampilan yang perlu dimiliki dan merupakan fitrah dari manusia. Pentingnya penalaran dinyatakan oleh Rahayu (2012) bahwa daya nalar merupakan kemampuan serta keterampilan yang penting dan perlu dimiliki, dengan begitu manusia mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang kompetitif, dinamis dan berubah secara kontinu.

Daya nalar merupakan modal utama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan yang sangat ketat di masa datang. Semakin tajam daya nalar seseorang maka ia akan semakin mampu menghadapi tantangan hidup. Depdiknas (2001, hal. 8) menyatakan bahwa daya nalar siswa juga terkait dengan tujuan formal, yaitu penataan nalar siswa untuk diterapkan dalam kehidupannya. Pendapat ini diperkuat oleh Shadiq (2007) yang menyatakan bahwa seni bernalar memang sangat dibutuhkan dalam setiap segi dan setiap sisi kehidupan, agar setiap warga negara dapat menunjukkan dan menganalisis setiap masalah, dapat memecahkan masalah

dengan tepat, dapat menilai sesuatu secara kritis dan objektif, serta dapat mengemukakan pendapat maupun ideanya secara runtut dan logis.

Daya nalar (*power of reason*) peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk mengantarkan mereka menuju masa depannya sebagai warga negara yang cerdas, yang akan dipimpin oleh daya nalar (otak) dan bukan dengan kekuatan (otot) saja. Dengan demikian tak dapat dipungkiri lagi bahwa pentingnya penalaran bagi setiap warga negara, baik bagi pemimpin, ilmuwan, birokrat, sampai ke rakyat biasa. Sebagaimana dikemukakan oleh mantan Presiden AS Thomas Jefferson (dalam Copi, 1978) yang menyatakan : *"In a republican nation, whose citizens are to be led by reason and persuasion and not by force, the art of reasoning becomes of first importance"*.

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya. Geografi memiliki peran yang sangat strategis dalam menyipahi fenomena yang terjadi terutama pada abad 21 saat ini, merujuk pada penjelasan Tuzun dkk (2009, hlm. 68) *"economical, political, scientific, and military impacts of geography have become crucial in our daily lives as the world has become a global village in the 21st century"*.

Mata pelajaran Geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan

pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah. Healey & Jenkins (2014, hlm. 186) menjelaskan “*with the expansion of higher education in many countries and the increasing emphasis on access, diversity, retention rates, and life-long learning, there is good reason to explore the nature of different learning styles. Indeed, given the increased recognition within geography of recognizing and valuing gender and cultural diversity, the theory is particularly relevant*”.

Kecenderungan saat ini peserta didik memahami materi atau konteks yang terdapat pada pembelajaran geografi secara parsial, sesuai yang dikemukakan Bradbeer dkk (2014, hlm. 20) “*the student understandings of geography, learning and teaching were considered separately*”. Materi pembelajaran geografi harus dipahami secara terintegrasi diharapkan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat membangun kemampuan peserta didik dalam bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Mengingat pentingnya peranan geografi dalam menunjang kehidupan sehari-hari peserta didik, maka diperlukan suatu kemampuan berpikir atau daya nalar yang kuat dari peserta didik dalam menyikapi dan peka terhadap fenomena global saat ini.

Namun pada kenyataan di lapangan, peserta didik di Indonesia memiliki daya nalar yang rendah. Badarudin (2011) menjelaskan bahwa “anak-anak Indonesia memang dikenal unggul di bidang hapalan, namun lemah dalam hal penalaran. Sehubungan dengan itu, para guru di sekolah disarankan untuk memberikan penalaran dan hapalan bagi peserta didiknya. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan anak-anak Indonesia semakin cerdas, pintar, berkualitas dan mampu menyaingi pelajar yang ada di luar negeri”. Senada dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi, dkk. (2015) menunjukkan bahwa kemampuan bernalar peserta didik di dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih belum berkembang dengan baik terutama argumentasi. Herawati (2014) juga mengungkapkan bahwa kemampuan penalaran ilmiah peserta didik pada jenjang SMP masih hanya tersusun atas claim, data, warrant. Argumen yang diajukan oleh peserta didik

juga terkategori lemah yang berarti bahwa dasar argumennya (data, warrant, dan backing) masih tidak valid secara konsep ilmiah dan tidak relevan terhadap claim. Hayat (2015) juga mengungkapkan bahwa masih banyak peserta didik yang jarang terlibat ke dalam kegiatan argumentasi karena mengalami kesulitan dalam mengembangkan penalarannya sehingga membutuhkan dorongan dari guru untuk mengembangkannya.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa penalaran peserta didik Indonesia masih rendah adalah penelitian dari Wijaya (dalam Yuliana, 2013) yang menyatakan bahwa meskipun rata-rata skor postes kemampuan penalaran kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol akan tetapi hasil yang diperoleh belum maksimal, artinya indikator penalaran yang masih kurang pencapaiannya. Berdasarkan hasil penelitian Yuliana (2013) peserta didik masih kesulitan dalam menemukan pola atau hubungan untuk menganalisis suatu situasi matematis untuk membuat generalisasi dan peserta didik masih kesulitan dalam memperkirakan solusi dari permasalahan yang diberikan. Kedua indikator ini termasuk ke dalam kemampuan penalaran induktif. Shadiq (2009) mengemukakan bahwa penalaran induktif terjadi ketika proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Hasil penelitian Numedal (dalam Nurhajati, 2014) menyatakan secara empirik ditemukan bahwa siswa-siswa di sekolah menengah mengalami kesukaran dalam menggunakan strategi dan kekonsistenan penalaran logis.

Kondisi ini memiliki implikasi kemampuan daya saing global Indonesia, merujuk hasil survei *The Global Competitiveness Report 2016-2017*, Indonesia menempati posisi 36 dari 138 negara kalah dari negara-negara kawasan Eropa Barat, Eropa Utara, Asia Barat Daya, Amerika Utara, bahkan daya saing negara Indonesia berada jauh dibawah negara-negara di kawasan Asia Tenggara terutama negara Singapura, Malaysia, dan Thailand. Berikut ini merupakan tabel *Global Competitiveness Report* negara-negara Asia Tenggara tahun 2016-2017.

Tabel 1.1  
Indeks Daya Saing Global Negara-Negara Asia Tenggara Tahun 2017-2018

No	Negara/ Country	Skor	Ranking Dunia
1	Singapore	5,71	3
2	Malaysia	5,17	23
3	Thailand	4,72	32
4	Indonesia	4,68	36
5	Brunei Darussalam	4,52	46
6	Vietnam	4,36	55
7	Filipina	4,35	56
8	Kamboja	3,94	94
9	Laos	3,91	98

Sumber : *World Economic Forum* (dalam Ruhimat, 2019, hlm.196 )

Penalaran dalam proses pembelajaran masih belum dapat dikembangkan secara optimal. Adriani, dkk (2015, hlm. 281) menyatakan bahwa Guru kurang mampu memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan kemampuan penalarannya dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak terbiasa menggunakan penalarannya dengan baik.

Penemuan di lapangan menyatakan bahwa sebagian pembelajaran di kelas di Indonesia masih terfokus pada guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan ceramah masih merupakan metode favorit dalam mengajar. Menurut Wahyuono (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa Pendidikan di Indonesia juga masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dampak negatif dari hal tersebut adalah kurangnya kesempatan peserta didik untuk melakukan proses analisis terhadap suatu fenomena, bagaimana sesuatu bisa terjadi, apa penyebabnya, dan bagaimana solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut. Peserta didik tidak dirangsang untuk berpikir analitik dan berargumentasi yang mengakibatkan kualitas berpikir dan menalar mereka menjadi rendah.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa diperlukannya suatu model atau pendekatan dalam pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan penalaran peserta didik, karena penalaran tidak bisa muncul begitu saja, senada dengan Brookhart (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan bernalar dapat diasah dan dikembangkan disekolah. Salah satu

Hana Fairuz, 2019

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENGETAHUI DAYA NALAR PESERTA DIDIK  
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang dinilai mampu melatih daya nalar peserta didik adalah pembelajaran *experiential learning*. Alasan peneliti memilih pembelajaran *experiential learning* karena dapat menghidupkan proses pembelajaran yang nantinya akan membangun pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Peserta didik dapat lebih terbuka, terlibat langsung, berbagi pengalaman, dan mendorong peserta didik mengembangkan proses berpikir mereka. Peserta didik akan dirangsang untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan teori, sehingga peserta didik juga dilatih untuk membuat kesimpulan serta berargumentasi.

Kolb (1984) berpendapat bahwa pembelajaran dengan pembelajaran *experiential learning* merupakan proses dimana pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman. Belajar berdasarkan pengalaman lebih terpusat pada pengalaman belajar peserta didik yang bersifat terbuka dan mampu membimbing dirinya sendiri. Dalam pembelajaran *experiential learning* konsep diperkenalkan pada peserta didik melalui masalah yang berupa fenomena-fenomena yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang di paparkan, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang menjadikan pengalaman peserta didik sebagai cara dalam meningkatkan daya nalarnya. Adapun judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **“Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Daya Nalar Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan kemampuan daya nalar pada nilai *Pre-test* dan *Post-Test* peserta didik SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dengan menggunakan *experiential learning* dalam materi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia?

2. Adakah perbedaan kemampuan daya nalar pada nilai *Pre-test* dan *Post-Test* peserta didik SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dengan menggunakan diskusi dalam materi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia?
3. Adakah perbedaan kemampuan daya nalar antara peserta didik yang menggunakan *experiential learning* dengan peserta didik yang menggunakan diskusi dalam materi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi?
4. Bagaimanakah tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran *experiential learning*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan daya nalar pada nilai *Pre-test* dan *Post-Test* peserta didik SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dengan menggunakan *experiential learning* dalam materi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan daya nalar pada nilai *Pre-test* dan *Post-Test* peserta didik SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dengan menggunakan diskusi dalam materi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan daya nalar antara peserta didik yang menggunakan *experiential learning* dengan peserta didik yang menggunakan diskusi dalam materi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi.
4. Mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang menggunakan model *experiential learning*.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai sudut pandang, baik itu secara teoritis dan praktis dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Geografi di SMA.

Hana Fairuz, 2019

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENGETAHUI DAYA NALAR PESERTA DIDIK  
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu pendidikan khususnya pendidikan geografi untuk mengetahui bagaimana penerapan *experiential learning* dalam meningkatkan daya nalar peserta didik.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para tenaga pendidik mata pelajaran geografi dalam pengambilan keputusan guna menentukan pemilihan model pembelajaran yang tepat, dan bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian yang serupa.

## E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian penulisan tiap bab, dimulai dari bab I sampai dengan bab terakhir yaitu bab V. Pada bab pertama memuat tentang latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Sub-bab ini menerangkan betapa pentingnya kecakapan dalam bernalar dalam era globalisasi saat ini. Tetapi disisi lain kondisi daya nalar peserta didik di Indonesia sangat rendah. Hal tersebut membuat peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah untuk membatasi penelitian ini. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari perumusan masalah tersebut. Manfaat penelitian pun di tulis pada bab pertama ini, dimulai dari manfaat secara teori hingga manfaat praktis.

Bab II menjabarkan tentang kajian pustaka yang berisi teori-teori yang mendasari penelitian ini. Kajian pustaka tersebut terdiri dari konsep, teori, dalil-dalil, hukum serta metode yang berkaitan dengan penelitian. penelitian terdahulu yang relevan peneliti merumuskan hasil penelitian terdahulu. Pada bab ini peneliti juga mengajukan hipotesis penelitian yang akan di uji pada bab IV.

Pada bab III memuat tentang penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang terdiri atas design penelitian, pada design penelitian dijabarkan secara spesifik. Metode penelitian menjabarkan pendekatan serta metode apa yang dipakai pada penelitian ini. Populasi dan sampel berisi tentang berisi tentang subyek penelitian. Lalu terdapat definisi operasional, proses pembuatan instrumen penelitian, hingga cara menganalisis data yang didapat.

Bab ke empat menjabarkan tentang temuan penelitian berdasarkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Penyajian data berupa tabel, grafik serta pembahasan dari data. Lalu terdapat sub-bab pembahasan penelitian berisi tentang diskusi dari hasil penelitian dan hubungannya dengan teori yang berkaitan serta penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab V berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada simpulan lebih pada menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, sedangkan implikasi lebih kepada penelitian ini dapat di tujukan pada peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi sedangkan rekomendasi adalah hasil penelitian ini dapat direkomendasikan supaya hasil penelitian ini dapat digunakan dengan tujuan yang lebih baik lagi.